

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kajian karya penulisan ini sampai pada suatu pendirian yang menegaskan kembali bahwa problematika musik liturgi pada hakikatnya bukanlah persoalan yang bersifat musikal-estetis semata, melainkan persoalan yang berakar secara mendalam pada teologi dan eklesiologi. Pemahaman ini selaras dengan ajaran Konsili Vatikan II, khususnya *Sacrosanctum Concilium*, yang menegaskan bahwa liturgi merupakan tindakan Kristus sendiri yang terus-menerus berlangsung dan bekerja di dalam Gereja. Dengan demikian, setiap unsur yang membentuk perayaan liturgis, termasuk di dalamnya musik, ikut mengambil bagian dalam Tindakan penyelamatan Allah terhadap manusia. Musik liturgi tidak dapat diposisikan secara sejajar dengan liturgi sebagai entitas yang berdiri sendiri. Sebaliknya, musik liturgi berada di dalam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari liturgi itu sendiri sebagai salah satu modus doa Gereja.

Dalam kerangka pemahaman ini, nyanyian liturgi tidak dapat dipandang sekadar sebagai elemen yang berfungsi memperindah atau menghiasi perayaan. Lebih dari itu, nyanyian liturgi merupakan bentuk konkret dan nyata dari partisipasi Gereja sebagai Tubuh Kristus yang tengah berdoa kepada Bapa. Konsekuensinya, penilaian terhadap kualitas musik liturgi tidak seharusnya didasarkan pertama-tama pada kriteria estetikal musikal semata, melainkan harus diukur dari kemampuannya untuk menjembatani umat manusia agar berpartisipasi dalam realitas misteri keselamatan yang sedang dirayakan.

Kajian teologis yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Gereja memahami musik liturgi bukan sebagai “lagu yang ditempatkan ke dalam liturgi”, melainkan sebagai “teks yang didoakan”. Pembedaan konseptual ini memiliki implikasi yang sangat mendasar bagi praktik liturgis. Musik liturgi yang sejati haruslah mengalir secara organik dari struktur perayaan itu sendiri, mengikuti dinamika pembacaan sabda dan ritus yang sedang berlangsung, serta memiliki orientasi yang jelas terhadap pengagungan kemuliaan Allah (*doxologia*).

Berdasarkan pemahaman tersebut, prinsip *actuosa participatio* atau partisipasi aktif menjadi kriteria hermeneutik yang utama dalam menilai praktik musik liturgi.

Perlu ditekankan bahwa partisipasi aktif yang dimaksudkan oleh Gereja tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar aktivitas lahiriah yang dapat diamati secara eksternal, seperti terdapat pada respons fisik atau ketepatan waktu bernyanyi. Partisipasi aktif pertama-tama dan terutama menyangkut keterlibatan batin, yaitu keterlibatan secara penuh seluruh persona umat dalam misteri Paskah Kristus yang sedang dirayakan. Nyanyian yang dilakukan secara kolektif oleh umat merupakan ekspresi iman Gereja yang paling nyata dan konkret, karena dalam nyanyian tersebut umat tidak hanya berperan sebagai pendengar doa yang diucapkan oleh orang lain, melainkan justru menjadi subjek yang mengucapkan doa itu sendiri.

Dalam terang prinsip teologis tersebut, realitas pastoral yang aada di paroki Santo Kristoforus Waning menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara idealitas normatif yang diajarkan oleh Gereja dan praktik konkret yang berlangsung di lapangan. Dalam beberapa kesempatan, musik liturgi masih cenderung berfungsi sebagai pengisi ruang kosong atau sebagai alat untuk menciptakan suasana emosional tertentu dalam perayaan. Pemilihan lagu-lagu yang digunakan seringkali tidak berakar pada pertimbangan struktural liturgis, melainkan lebih ditentukan oleh kebiasaan yang telah terbentuk, selera musikal perorangan, atau kemampuan teknis paduan suara yang tersedia. Akibatnya, terjadi suatu pergeseran orientasi yang cukup mengkhawatirkan: liturgi beresiko untuk menyesuaikan dirinya dengan lagu-lagu yang ada, alih-alih lagu-lagu yang melayani kebutuhan liturgi. Ketika fenomena ini terjadi, musik tidak lagi berperan membantu umat untuk berdoa, melainkan justru menciptakan jarak psikologis dan rohani antara umat yang hadir dengan misteri yang sedang dirayakan. Umat pun cenderung berposisi sebagai pendengar yang bersifat devosional, bukan sebagai subjek yang berpartisipasi secara aktif dalam liturgi.

Data pastoral yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi umat sangat dipengaruhi oleh faktor familiaritas dan kedekatan kultural terhadap lagu-lagu yang dinyanyikan. Lagu-lagu yang telah dikenal, memiliki struktur yang sederhana, dan dapat diasimilasi dengan

pengalaman hidup kultural umat cenderung mendorong keterlibatan yang lebih mendalam. Sebaliknya, lagu-lagu yang memiliki kompleksitas musikal yang tinggi baik dari aspek melodi, harmoni maupun ritme, cenderung menempatkan umat dalam posisi sebagai penonton atau audiens yang pasif. Temuan ini memberikan *insight* yang penting: persoalan utama dalam partisipasi aktif umat bukan terletak pada kemampuan bernyanyi secara teknis, melainkan pada pendekatan pastoral yang digunakan dalam proses pemilihan dan pelaksanaan musik liturgi. Dengan kata lain, partisipasi aktif umat lebih merupakan produk dari keputusan-keputusan liturgis yang diambil secara sadar, bukan semata-mata hasil dari kemampuan musikal yang dimiliki.

Berkenaan dengan problematika inkulturasi, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dan nuansa musikal yang bersifat lokal memiliki nilai pastoral yang sangat signifikan. Umat merasa lebih mudah untuk menghayati dan menginternalisasi misteri iman yang sedang dirayakan ketika simbol-simbol liturgis mengkomunikasikannya dalam bahasa yang dekat dengan pengalaman hidup umat sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi suatu risiko tersembunyi bahwa inkulturasi yang tidak diarahkan secara liturgis dan teologis memiliki potensi untuk menggeser fokus perhatian dari misteri Kristus kepada ekspresi budaya itu sendiri. Di sinilah terungkap bahwa inkulturasi bukanlah proses yang dapat disederhanakan menjadi sekadar memasukkan unsur-unsur budaya ke dalam liturgi. Inkulturasi merupakan proses teologis yang autentik, di mana budaya mengalami pemurnian untuk dapat melayani misteri keselamatan Allah bagi manusia. Karena itu, inkulturasi musik liturgi membutuhkan kriteria liturgis yang jelas dan tegas, bukan hanya sekadar penerimaan pastoral yang bersifat akomodatif.

Di sisi lain, tradisi musik Gereja yang bersifat universal hampir tidak menemukan ekspresinya dalam praktik liturgi di paroki setempat. Nyanyian Gregorian serta bentuk-bentuk nyanyian liturgis baku yang telah diakui oleh Gereja universal praktis tidak dikenal dan jarang digunakan dalam perayaan. Hal ini bukan terjadi karena penolakan secara sadar dari pihak paroki, melainkan lebih disebabkan oleh ketiadaan proses pengenalan yang memadai secara pedagogis. Fenomena ini menunjukkan bahwa problematika musik liturgi juga memiliki kaitan yang erat

dengan ketiadaan formasi liturgis yang berkelanjutan dan sistematis. Pelayanan musik di paroki Waning lebih banyak diwariskan melalui kebiasaan praktis yang diturunkan dari generasi ke generasi, bukan melalui kesadaran teologis yang dibangun secara sistematis. Akibatnya, para pelayan musik berfungsi lebih sebagai pelaksana teknis daripada sebagai pelayan liturgi yang memahami dimensi rohani dari tugas mereka.

Berdasarkan seluruh paparan di atas, penelitian ini sampai kepada kesimpulan utama bahwa kebutuhan akan pembaruan musik liturgi di paroki St. Kristoforus Waning bukanlah pertama-tama berkaitan dengan perubahan repertoar atau repertoar lagu-lagu yang digunakan, melainkan pada pembaruan kesadaran iman itu sendiri. Musik liturgi perlu dikembalikan pada identitas fundamentalnya sebagai doa Gereja yang dinyanyikan secara kolektif. Ketika musik dipahami secara teologis bukan sekadar elemen estetis, maka persoalan-persoalan konkret seperti pemilihan lagu, partisipasi umat, inkulturasi dan penggunaan alat musik dengan sendirinya akan menemukan arah solusi yang tepat. Dengan demikian, pembaruan musik liturgi pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembaruan hidup liturgis Gereja setempat secara menyeluruh. Artinya, terdapat upaya untuk memperdalam kesadaran bahwa liturgi bukanlah kegiatan religius yang kedepankan umat sebagai penonton belaka, melainkan tindakan Kristus sendiri yang dirayakan secara bersama oleh seluruh umat Allah sebagai satu tubuh yang menghidupi Roh Kudus.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, pembaruan musik liturgi perlu diarahkan terutama pada aspek pembinaan kesadaran liturgis yang lebih mendalam. Paroki perlu memprioritaskan program formasi teologis-liturgis yang komperhensif bagi seluruh para pelayan musik, sehingga mereka dapat memahami dengan jelas bahwa pelayanan musik merupakan pelayanan iman yang bermakna rohani, bukan sekadar keterampilan artistik yang bersifat sekular. Para organis, pemimpin paduan suara, dan anggota kor perlu dibimbing secara sistematis untuk dapat membaca struktur perayaan dengan tepat, memahami relasi yang sinergis antara sabda, ritus, dan nyanyian, serta menyadari bahwa tugas utama

mereka bukanlah untuk memperindah liturgi secara estetis, melainkan untuk membantu umat berdoa secara kolektif dan aktif. Formasi semacam ini diharapkan dapat mengubah orientasi pelayanan dari pendekatan yang bersifat performatif dan mempertontonkan ke arah pendekatan yang benar-benar partisipatif dan melayani.

Di samping itu, pemilihan lagu-lagu liturgis hendaknya ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip liturgi yang jelas, bukan berdasarkan preferensi musikal yang bersifat subjektif. Paroki sangat dianjurkan untuk memiliki mekanisme perencanaan liturgis yang melibatkan kerja sama yang sinergis antara imam dan para pelayan musik secara bersama-sama. Proses pemilihan lagu perlu dilakukan dengan mempertimbangkan secara cermat masa liturgis yang sedang berlangsung, teks bacaan yang akan dibacakan, serta tingkat partisipasi yang dapat dicapai oleh umat. Lagu-lagu yang memiliki struktur sederhana dan mudah untuk dinyanyikan secara kolektif perlu diprioritaskan, mengingat bahwa partisipasi aktif umat merupakan kriteria pastoral yang utama dalam menilai keberhasilan musik liturgi. Dalam konteks ini, keberhasilan musik liturgi tidak dapat diukur dari keindahan teknis paduan suara atau kor, melainkan dari keterlibatan nyata seluruh umat dalam nyanyian sebagai doa yang dilambungkan kepada Allah.

Berkenaan dengan inkulturasi musik lokal, pengembangan perlu dilakukan secara berkelanjutan namun tetap dalam kerangka *dischermment* liturgis yang seksama. Unsur-unsur budaya yang berasal dari tradisi lokal perlu dipilih secara selektif dan diolah secara tepat sehingga dapat membantu umat untuk memasuki misteri Kristus secara lebih intensif, bukan sekadar digunakan untuk menegaskan identitas budaya secara berlebihan. Bersamaan dengan upaya inkulturasi ini, tradisi musik Gereja yang bersifat universal perlu diperkenalkan secara bertahap kepada umat melalui bentuk-bentuk yang sederhana dan pedagogis. Tujuannya adalah agar tradisi yang berkembang tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dapat dipraktikkan oleh seluruh umat, bukan hanya oleh mereka yang memiliki keahlian musikal khusus. Kehadiran tradisi musik Gereja tidak dimaksudkan untuk menggantikan musik lokal yang telah berakar dalam kehidupan umat. Namun, kehadirannya bertujuan untuk memberi horizon universalitas Gereja agar umat dapat memahami bahwa mereka berdoa bukan hanya sebagai komunitas lokal yang

terisolasi, melainkan sebagai bagian dari Gereja Katolik yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

Sebagai langkah akhir, paroki perlu membangun suatu budaya evaluasi liturgis yang dilakukan secara berkala dan sistematis. Refleksi bersama yang melibatkan imam, para pelayan musik dan perwakilan umat akan membantu menilai secara objektif apakah musik liturgi yang dilaksanakan sungguh dapat memuliakan nama Allah dan menguduskan umat yang hadir. Pembaruan musik liturgi tidak dapat terjadi melalui keputusan yang bersifat sesaat atau sporadis, melainkan memerlukan proses pastoral yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembaruan secara holistik. Ketika musik liturgi berhasil ditempatkan kembali sebagai doa Gereja yang sejati, maka perayaan Ekaristi tidak lagi dapat dipahami sebagai acara keagamaan yang kedepankan umat sebagai penonton, melainkan sebagai perjumpaan nyata dengan Kristus yang hidup yang menyatukan seluruh umat menjadi satu tubuh dalam kasih karunia-Nya. Di situlah pembaruan musik liturgi mencapai tujuan terdalamnya: membangun Gereja yang sadar akan dirinya sebagai komunitas yang berdoa, yang terlibat secara aktif dan yang menghidupi misteri iman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Echols, John M dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987.

The Liturgical Press. *The New Dictionary of Sacramental Worship*. Ed. Peter E. Fink. Collegeville: Liturgical Press, 1990.

Ensiklopedia

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid Vi N-Ph*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

-----, *Ensiklopedi Gereja Jilid VIII Sel-To*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Dokumen

Kitab Hukum Kanonik. Ed. Robertus Rudiymoko. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

-----, Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.

Komisi Liturgi-KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Terj. Komisi Liturgi-KWI. Ende: Nusa Indah, 2009.

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. *Pedoman Musik Liturgi*. Surabaya: Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2021.

Kongregasi Ritus Suci. *Koleksi Dokumen Gereja tentang Musik Liturgi: Musicam Sacram*. Penyunt. KWI Komisi Liturgi. Cet. Ke- 1. Jakarta: Obor, 1986.

-----, *Instruksi Musica Sacram tentang Musik di dalam Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Penerj. R. Hardawirayana. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2013.

Pusat Musik Liturgi. *Koleksi Dokumen Gereja tentang Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013.

-----, *Madah Bakti: Buku Doa dan Nyanyian*. Cet. Ke- 206. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2016.

Spektrum. *Musik dalam Ibadat Katolik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1998.

Ensiklik dan Surat Anjuran Paus

Benediktus XVI. *Sacramentum Caritas*. Terj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007.

Pius X. *Motu Proprio Tra Le Solleclitudini*. Penerj. Adoremus. Vatikan: November 1903.

Buku

Boumans, Josef. *Telaah Sosio-Pastoral tentang Manusia*. Jakarta: Calesty Hieronika, 2001.

Foley, E. *Liturgical Music*. Ed. Fink. Dublin: Gill and Macmillan, 1990.

Gitowiratmo. *Seputar Dewan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Go, Piet. *Paroki menurut Hukum Gereja*. Malang: Dioma, 1990.

Huck, Gabe. *Liturgi yang Anggun dan Menawan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Jehaut, Arthus. *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Jhonson, L. J. *The Mystery of Faith the Ministers of Music*. Washington: National Association of Pastoral Musicians, 1983.

Joncas, J. Michael. "Liturgy and Music". Ed. A. J. Chupungco. USA: The Liturgical Press, 1997.

Kosasi, Ambrosius Andi. *Kembali Ke Jiwa Musik Liturgis*. Jakarta: Penerbit OBOR, 2010.

Margana, A. *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Martasudjita, E. dan J. Kristanto. *Musik dan Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Martasudjita, E. *Makna Liturgi bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.

------. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

McNeill, R. J. *Sejarah Musik*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.

Mike & Viv Hibbert. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.

Miller, Hugh M. *Introduction to Music: Aguide to Good Listening*. Ed. Sunarto. Yogyakarta: Tharfa Media, 2017.

- Prier, Karl Edmund. *Sejarah Musik 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993.
- . *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke 20*. Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994.
- . *Musik Gerejawi dari Abad ke Abad*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.
- . *Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013.
- . *Panduan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015.
- Seran, Yanuarius. *Pengembangan Komunitas Basis*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.
- Tarigan, Jacobus. *Paroki: Komunitas Umat Beriman (10 Memoranda)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.

Jurnal dan Majalah

- Apriansyah, Billy dan Siti Nadroh. “Inkulturasasi Budaya Jawa pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 1, 2024.
- Chiaralazzo, Monica Innanda, Emmeria Tarihoran, dan Darianto. “Iringan Organ dan Penghayatan Iman Umat dalam Perayaan Ekaristi”. *Jurnal Penelitian Agama Katolik*, Vol. 24, No. 1, April 2024.
- Jumaroh, Ita. “Peran Musik dalam Ibadah Kristen: Tinjauan Sistematis terhadap Dimensi Liturgis dan Spiritualitas (*Systematic Literature Review*)”. *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 5, No. 4, 2025.
- Kristeno, Marianus Rago dan Lorentius Goa. “Spiritualitas Perjumpaan dalam Ekaristi: Refleksi Teologis tentang Makna Kehadiran Kristus dalam Liturgi”. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, Vol. 5, No.2, November 2025.
- Kusuma, Yoseph Indra. “Liturgi: Menumbuhkan Harapan dan Pembebasan”. *Jurnal Lux et Sal*, Vol. 6, No. 1, 2025.
- Maeja, John Daeng. “Kajian Literatur Untuk Mengatasi Permasalahan Musik Liturgi”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 24, No. 1, April 2024.
- Pagegi, Hanaul. “Prinsip dan Penataan Musik dalam Ibadah”. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 2, No. 4, Agustus 2025.

Pondaag, Stenly Vianny dan Antonius Tukiran. "Formasi Liturgi demi Implementasi Pembaruan Liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah Studi Dokumen Gereja *Desiderio Desideravi*". *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 4, No. 1, Februari 2023.

Siahaan, Rohani. "Memahami Nyanyian Jemaat sebagai Sentral Musik Gereja". *Jurnal Jaffray*, Vol. 10, No. 2, 2012.

Simatupang, Bona Ventro. "Sebuah Refleksi mengenai Peran Musik Gereja dalam Membangun *Worship Experience*". *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2025.

Tarigan, Yoga Rizki Pratama dan Tri Chandra Fajariyanti. "Pelaksanaan Tugas Organisi sebagai Pengiring dan Instrumentalis dalam Musik Liturgi". *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 9, No. 2, Mei 2024.

Ujan, Bernardus Boli. "Musik Liturgis". *Majalah Bulanan Kristiani INSPIRASI, Lentera Yang Membebaskan*, Agustus 2006: 27.

Skripsi

Herin, Yohanes Urbanus Lakaduli. "Musik Liturgi Menurut *Sacrosanctum Concilium* dan Penerapannya di Paroki Santo Mikael Nita". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Rumansyah, Aji. "Musik Liturgi Gereja Katolik". Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Wawancara

Haban, Ignasius. Wawancara per telepon seluler, 13 Desember 2025.

Haim, Kristina. Wawancara per telepon seluler, 4 Januari 2026.

Helmin, Rita. Wawancara per telepon seluler, 4 Januari 2026.

Jemima, Fransiska. Wawancara per telepon seluler, 28 November 2025.

Nostalani, Angelina Desi. Wawancara per telepon seluler, 6 Maret 2026.

Pelita, Robertus. Wawancara per telepon seluler, 13 Desember 2025.

Raju, Dameanus. Wawancara per telepon seluler, 13 November 2025.

Sun, Agustinus. Wawancara per telepon seluler, 4 Januari 2026.

Wati, Kresensiana. Wawancara per telepon seluler, 6 Januari 2026.

Manuskrip

Letu, Lambertus L. “Musik Liturgi II”. Materi Kuliah, IFTK Ledalero, Maumere, 2025.

Tangi, Antonius Marius. *Liturgi Pastoral: Sebuah Usaha Menuju Pengalaman Akan Allah dalam Perayaan Liturgi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Internet

“Paroki St. Kristoforus Waning”. *Website Resmi Paroki Waning*. 2025. Paroki Waning. 7 Des. 2025. <<https://parokiwaning.com/>>.

Donovan, Collin B., “Musik dan Instrumen dalam Liturgi”. *Catatan Pena Gereja Katolik*. 7 Oktober 2018.

<https://catatanpagegerejakatolik.blogspot.com/2018/07/musik-dan-instrumen-dalam-liturgi.html>, diakses pada 15 November 2025.

Nerviadi, Bayu. “Spiritualitas Organisme Gereja Katolik dalam Pelayanan Misa: Menghidupkan Ibadah, Bukan Hiburan”. *Kandangjago Online Publisher*. 6 Mei 2025. <<https://www.scribd.com/document/449270978/Musik-Liturgi>>, diakses pada 6 Februari 2026.

Saptomo, Chrisentianus Abdi. “Manajemen Paduan Suara: Dasar-dasar menjadi Dirigen dan Pemahaman Musik Liturgi”. *Scribd*. 31 Juli 2018. <https://id.scribd.com/document/616369536/Dirigen-Dan-Musik-Liturgi>, diakses pada 5 Februari 2026.

Ujan, Bernardus Boli. “Katolisitas: Musik Liturgi”. *Katolisitas*. 6 Agustus 2010. <<https://katolisitas.org/musik-liturgi.html>>, diakses pada 7 November 2025.

Lampiran

Wawancara

A. Pertanyaan untuk pastor paroki

1. Bagaimana pemahaman Romo mengenai konsep umat beriman? Dan bagaimana seharusnya umat beriman terlibat dalam kegiatan pastoral?
2. Bagaimana kondisi dan tingkat partisipasi umat dalam kegiatan liturgi maupun kegiatan paroki lainnya?
3. Bagaimana penerapan musik liturgi yang ada di paroki?
4. Mengapa musik *Gregorian* jarang sekali digunakan selama perayaan Ekaristi di paroki Waning?

B. Pertanyaan untuk organis

1. Apakah bapak/i pernah membaca atau mendalami dokumen *Sacrosanctum Concilium*?
2. Menurut bapak/i bagaimana penerapan musik liturgi di paroki Waning? Apakah sesuai dengan anjuran dokumen *Sacrosanctum Concilium*?
3. Jika belum sesuai faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat?
4. Apakah bapak/i sudah berjuang untuk menerapkan musik liturgi sesuai anjuran dokumen *Sacrosanctum Concilium*?
5. Bagaimana usaha pastoral untuk menindaklanjuti kehidupan musik liturgi di paroki Waning?

C. Untuk tokoh Umat

1. Bagaimana sejarah berdirinya paroki Waning?
2. Siapa saja pastor yang pernah bertugas di paroki Waning? Bagaimana sasaran pastoralnya?
3. Bagaimana implementasi musik liturgi di paroki Waning saat ini?

D. Untuk pembina SEKAMI dan kelompok doa Legio Maria

1. Bagaimana kegiatan SEKAMI di paroki Waning?
2. Bagaimana partisipasi SEKAMI dalam berbagai kegiatan paroki?
3. Bagaimana kegiatan kelompok doa Legio Maria di paroki Waning?

4. Bagaimana keterlibatan kelompok doa Legio Maria dalam berbagai kegiatan Liturgi?